

Layanan Konseling Individual Dengan Teknik *Empty Chair* Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Kelas XI Di SMA Negeri 1 Muara Pinang



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License CC-BY-NC-4.0 ©2020 by author (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

(Received: Mei-2022; Reviewed: Juni-2022; Accepted: Juli-2022; Available online: Agustus-2022; Published: Agustus-2022)

Rozaalinda¹,
Suciani Latif²

Rosmini Mannenni³

¹ Bimbingan konseling
SMA Negeri 1 Muara Pinang
Email: rozalindapga20@gmail.com

² Bimbingan Konseling, Fakultas
Ilmu Pendidikan Universitas
Negeri Makassar Email:
suciani.latif@unm.ac.id

³ Bimbingan Konseling SMP
Negeri 13 Makassar

Abstract. *Abstract. This study aims to determine the effectiveness of using ABSTRACT. The background of this research is that there are some students in Class XI of SMA Negeri 1 Muara Pinang experiencing fear in conveying their wishes to their parents. From the homeroom's and the student's subject teacher report in the class, the students became quiet, preferred to be alone, and did not focus on studying. So the BK teacher conducts individual counseling to find out the student's problems. This research is a kind of qualitative research with Gestalt counseling approach with Empty Chair technique. Research subjects were selected by purposive sampling. The sample used was 2 students. The data collection technique using in-depth interviews, observation and documentation methods aims to find out (1) the counselee can express his feelings and thoughts to his parents comfortably (2) The counselee can analyze the thoughts and feelings of the interlocutor (parents) (3) The counselee can obtain fuller awareness in internalizing the conflicts that exist within themselves (4) The counselee can make decisions and be responsible for his decisions. From the results of research that has been carried out, it is found that changes occur in students who follow individual counseling with the empty chair technique. The change is that students who initially have together find solutions to the problems they face.*

Keywords: *Individual Counseling, Empty Chair, Interpersonal Communication*

Abstrak. Penelitian ini berlatar belakang adanya siswa di kelas XI SMA Negeri 1 Muara Pinang mengalami ketakutan dalam menyampaikan keinginan kepada orang tuanya. Dari laporan wali kelas dan guru mata pelajaran, siswa tersebut di dalam kelas menjadi pendiam, lebih senang menyendiri, dan tidak fokus belajar. Sehingga guru BK melakukan konseling individual untuk mencari tahu permasalahan siswa tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan konseling Gestalt dengan teknik Empty Chair. Subjek penelitian dipilih secara Purposive sampling. Sampel yang digunakan sebanyak 2 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi ini bertujuan untuk mengetahui (1)Konseli dapat mengungkapkan perasaan dan pemikirannya kepada orang tua dengan nyaman (2)Konseli dapat menganalisis pemikiran dan perasaan lawan bicara (orang tua) (3)Konseli dapat memperoleh kesadaran yang lebih penuh dalam menginternalisasikan konflik yang ada pada dirinya (4)Konseli dapat mengambil keputusan dan bertanggung jawab dengan keputusannya. Dari hasil penelitan yang telah dilakukan didapat perubahan yang terjadi pada siswa yang mengikuti konseling individual dengan teknik empty chair. Perubahan tersebut yakni siswa yang awalnya memiliki kesulitan dalam

mengungkapkan masalah kepada orangtuanya menjadi lebih rileks dan santai ketika menyampaikan masalah yang ia hadapi kemudian bersama-sama mencari solusi terhadap permasalahan yang ia hadapi

Kata Kunci: Konseling Individual, Empty Chair, Komunikasi Interpersonal.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu, pendidikan juga dapat dijadikan sebagai sarana belajar bagi setiap individu untuk mengembangkan segenap potensi diri baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dalam dunia pendidikan khususnya pada peserta didik baru di sekolah maupun perguruan tinggi ataupun klien pada umumnya sebagian diantara mereka merasa kesulitan ketika memulai pertemanan terutama dalam hal keterampilan berkomunikasi secara interpersonal. Biasanya sebagian besar individu yang mengalami berbagai permasalahan atau tantangan dalam berkomunikasi secara interpersonal diantaranya jika dilihat dari latar belakang budaya disebabkan oleh perbedaan ras, suku, agama dan bahasa, termasuk latar belakang keharmonisan keluarga ataupun traumatik terhadap masa lalu sehingga komunikasi interpersonal tidak dapat disampaikan secara efektif dan efisien.

Komunikasi secara interpersonal yang terlalu gaduh pun tidak dapat disampaikan dengan baik. Tak hanya itu, komunikasi interpersonal juga dapat menumbuhkan persepsi yang tidak sesuai, dalam hal ini dapat disebabkan oleh partisipan yang berbeda. Bahkan waktu yang kurang tepat pun dapat menghambat proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi secara interpersonal. Konseling perorangan merupakan salah satu proses layanan konseling yang dilakukan oleh seorang konselor dan seorang klien. Biasanya selama konseling perorangan membahas masalah yang sedang dihadapi klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Kekhasan yang paling mendasar layanan konseling perorangan adalah hubungan interpersonal yang sangat intens antara klien dan konselor. Yaitu meliputi asas kerahasiaan, kesukarelaan dan keterbukaan serta keputusan diambil oleh klien sendiri, adanya asas kekinian dan kegiatan begitupun dengan asas kenormatifan dan keahlian dari konselor itu sendiri (Prayitno, 2019). Adanya konseling perorangan maka pikiran, perasaan dan sikap menjadi semakin terarah terutama dalam hal berkomunikasi dan bersosialisasi secara interpersonal serta kehidupan klien efektif dalam kesehariannya.

Teknik kursi kosong merupakan salah satu intervensi yang kuat, yang dapat digunakan untuk membantu klien segala umur yang memiliki konflik dengan orang ketiga yang tidak hadir dalam proses konseling. Selain itu, ada pendapat dari Thompson (Komalasari, dkk: 2011) mengemukakan bahwa teknik kursi kosong bertujuan untuk membantu mengatasi konflik interpersonal dan intrapersonal. Greenberg dan Malcolm (2012) menjelaskan empat langkah dalam menggunakan teknik kursi kosong, yaitu: 1) Klien mengidentifikasi orang yang menjadi sumber unfinished business 2) Klien merespon seperti apa yang ia yakini orang tersebut akan merespon 3) Klien melakukan dialog sampai pada poin tercapainya resolusi untuk menyelesaikan unfinished business 4) Klien memahami unfinished business dari figure to ground dalam kesadaran klien. (Thompson, et.al., 2004). Dengan demikian perlu adanya teknik kursi kosong digunakan untuk menyelesaikan unfinished business dengan orang yang dicintai terutama dalam hal berkomunikasi secara interpersonal. Karena pada dasarnya setiap individu dalam melakukan kegiatan sehari-hari pasti membutuhkan orang lain. Tujuan Penelitian ini adalah: 1) Mengetahui gambaran mengenai efektifitas layanan konseling perorangan dengan teknik kursi kosong untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal klien. 2) Mengetahui layanan konseling perorangan dengan teknik kursi kosong untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal klien.

METODE

Penelitian ini membantu siswa yang mengalami permasalahan mengalami ketakutan dalam menyampaikan keinginan kepada orang tuanya. Sedangkan dalam mengatasinya digunakan layanan konseling individual dengan teknik kursi kosong, di mana siswa dibantu dalam mengungkapkan perasaan yang dipendam karena ketakutan dan kecemasan untuk menyampaikan keinginan kepada orang tua. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif. Kegiatan penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Muara Pinang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan konseling Gestalt dengan teknik Empty Chair. Subjek penelitian dipilih secara Purposive sampling. Sampel yang digunakan sebanyak 2 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Sugiyono (2013: 308). Dari uraian tersebut, maka teknik pengumpulan dan penelitian ini menggunakan metode pokok, yaitu metode wawancara. Selain itu juga didukung dengan observasi, dokumentasi, dan kunjungan rumah sebagai metode penunjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien (Prayitno dan Amti, 2013). teknik kursi kosong adalah salah satu pendekatan gestalt yang dikembangkan oleh Frederick Fritz Pearls, dimana teknik ini merupakan teknik permainan peran dimana klien memerankan dirinya sendiri dan peran orang lain atau beberapa aspek kepribadiannya sendiri yang dibayangkan duduk atau berada di kursi kosong. Kursi kosong sebagai sebuah eksperimen sesuai dengan namanya menggunakan kursi kosong sebagai sarana untuk memperkuat proses eksperimentasi. Biasanya kursi kosong tersebut diletakkan dihadapan klien dan kemudian klien diminta untuk membayangkan seseorang yang selama ini menjadi sumber konfliknya. Pada saat itu klien diminta untuk mengungkapkan apa saja yang terlintas dalam pikirannya untuk mengekspresikan perasaannya. Konselor mendorong klien untuk mengungkapkannya melalui kata-kata, bahkan melalui caci makian pun diperbolehkan, yang terpenting adalah klien dapat menyadari pengalaman-pengalaman yang selama ini tidak diakuinya. Teknik ini juga digunakan untuk mengeksplorasi dan memperkuat konflik antara top dog dan under dog didalam diri klien. Under dog ini merupakan sebuah kiasan untuk menggambarkan konflik internal dalam diri klien antara introyeksi-introyeksi dan perlawanan terhadap introyeksi tersebut. Top dog menggambarkan "apa yang wajib atau yang harus dilakukan" sedangkan under dog menggambarkan penolakan atau pemberontakan terhadap introyeksi tersebut. Caranya Top dog adalah dengan klien secara bergantian menduduki kursi kosong yang telah ditandai sebagai dimensi top dog dan under dog. Ketika klien duduk di kursi top dog maka ia mengekspresikan apa yang harus dilakukannya sedangkan ketika klien duduk di kursi under dog ia memberontak terhadap tuntutan tersebut. Teknik ini digunakan juga untuk memahami urusan-urusan yang tak selesai dalam kehidupan klien yang selama ini membebani dan menghambat kehidupan klien secara sehat. Konselor dapat meningkatkan tingkat energi klien dengan memberikan induksi atau arahan-arahan yang dapat memacu proses eksperimen ini. (Triantoro Safaria, 2004, hal 117-118)

Begitu pula dengan De Vito (Hidayat, 2012) mengemukakan bahwa keefektifan komunikasi interpersonal mengandung lima karakteristik berikut ini:

- 1) Komunikasi interpersonal bersifat keterbukaan (Openess), yaitu adanya kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan interpersonal. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan kita di masa kini. Beberapa aspek pada sifat keterbukaan ini adalah sebagai berikut: (a) menilai pesan secara objektif; (b) mencari informasi dari berbagai sumber; (c) mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaan.

- 2) Komunikasi interpersonal bersifat empati (empathy), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Komunikasi interpersonal dapat berlangsung kondusif apabila komunikator menunjukkan rasa empati pada komunikan. Adapun beberapa aspek yang berhubungan pada sifat empati, yaitu sebagai berikut: (a) memiliki kesediaan untuk memahami orang lain dalam aspek perasaan, pikiran dan keinginan; (b) menempatkan diri dalam suasana pikiran, perasaan maupun keinginan; (c) meningkatkan sikap saling pengertian dan menerima.
- 3) Komunikasi interpersonal bersifat dukungan (Supportiveness), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Dalam komunikasi interpersonal diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan dapat berpartisipasi dalam komunikasi. Beberapa aspek pada sifat dukungan, yaitu: (a) mengurangi sikap defensif; (b) memotivasi orang lain dalam hal berkomunikasi.
- 4) Komunikasi interpersonal bersifat positif (positiveness), yaitu seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Rasa positif merupakan kecenderungan seseorang untuk mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, menerima diri sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, memiliki keyakinan atas kemampuannya untuk mengatasi persoalan, peka terhadap kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima. Dapat memberi dan menerima pujian tanpa pura-pura memberi dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah. Beberapa aspek sifat positif, diantaranya: (a) menjadikan suasana komunikasi menyenangkan; (b) memiliki tingkat rasa percaya diri yang tinggi; (c) selalu berpikir positif.

Konseli I

Sebelum dilaksanakan konseling dengan menggunakan teknik kursi kosong, dalam hal ini konseli sendiri KR. KR merupakan seorang siswa kelas XI SMA Negeri 1 Muara Pinang yang memiliki permasalahan yaitu ketakutan dalam menyampaikan keinginan kepada orang terutama ayahnya, karin mempunyai keinginan setelah selesai SMA ingin melanjutkan kuliah tetapi orang tua (ayahnya) tidak mengizinkan dikarenakan keadaan ekonomi. Permasalahan ini menjadi hal yang perlu diangkat karena dari laporan wali kelas, guru mata pelajaran Konseli didalam kelas menjadi pendiam, konseli lebih senang menyendiri. Dan konseli tidak focus belajar. Dari situ wali kelas dari KR menghubungi Guru BK untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi oleh anak didiknya. Dari sini yang disampaikan wali kelas dan guru mata pelajaran dari konseli, sehingga dari permasalahan ini diambil tindakan pemanggilan terhadap konseli guna untuk pemberian layanan konseling individu. Waktu pemanggilan ditentukan berdasarkan hasil diskusi dengan wali kelas sehingga konseli dapat hadir, selain itu juga pemberitahuan ini diberikan melalui teman terdekat konseli yang sudah diberikan arahan terlebih dahulu sehingga harapannya konseli dapat hadir ketika mendapatkan undangan pemanggilan.

Menurut Atkinson (1996:212) kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan istilah-istilah seperti "kekhawatiran", "keprihatinan", dan "rasa takut" yang kadang-kadang dialami dalam tingkat yang berbeda-beda. Tujuan awal pelaksanaan konseling dengan teknik kursi kosong adalah membantu KR ketakutan dalam menyampaikan keinginan kepada orang terutama ayahnya, karin mempunyai keinginan setelah selesai SMA ingin melanjutkan kuliah tetapi orang tua (ayahnya) tidak mengizinkan dikarenakan keadaan ekonomi. Menurut Fauzan (2009) teknik kursi kosong bermanfaat dalam membantu konseli agar menyelesaikan unfinished business. Yang dimaksud unfinished business dalam permasalahan yang dialami oleh KR adalah belum terselesaikannya permasalahan ketakutan dalam menyampaikan keinginan kepada orang terutama ayahnya, karin mempunyai keinginan setelah selesai SMA ingin melanjutkan kuliah tetapi orang tua (ayahnya) tidak mengizinkan dikarenakan keadaan ekonomi. Melalui teknik kursi kosong dalam konseling siswa dilatih untuk memunculkan keberanian dalam menjalin komunikasi dengan orang tuanya. KR juga dilatih untuk menghilangkan ketakutan kepada orang tuanya serta mencari teman untuk berbagi. Melalui peranan sebagai top dog dan under dog dalam penerapan teknik kursi kosong, KR dapat memvisualisasikan kondisi yang semirip

mungkin dengan kondisi nyata. Selain itu, KR juga belajar memahami situasi dan kondisi secara objektif yang menyebabkan ayahnya mungkin saja tidak mengizinkan dikarenakan keadaan ekonomi.

Hasil penerapan teknik ini terlihat menunjukkan perubahan pada diri KR. KR mulai mampu terlihat pada awalnya konseli merasa takut untuk mengungkapkan keinginan kepada orang terutama bapaknya, KR mempunyai keinginan setelah selesai SMA ingin melanjutkan kuliah tetapi orang tua (bapaknya) tidak mengizinkan dikarenakan keadaan ekonomi, setelah diberikan layanan konseling individu melalui teknik kursi kosong dengan cara konseli menyeimbangkan pemikirannya dengan berperan sebagai top dog yaitu pihak orang tua yang tidak memberikan ijin melanjutkan kuliah serta berperan sebagai under dog yaitu pihak diri konseli sendiri yang merasa takut. Dari pelaksanaan konseling teknik kursi kosong konseli mampu menyampaikan keinginan kepada orang terutama bapaknya, KR mempunyai keinginan setelah selesai SMA ingin melanjutkan kuliah tetapi orang tua (bapaknya) tidak mengizinkan dikarenakan keadaan ekonomi.

Konseli II

Sebelum dilakukan konseling siswa mengungkapkan kebingungannya dalam menentukan pilihan jurusan di kelas XI antara di IPA dan di IPS. Di satu sisi dia merasa saat ini kemampuan yang paling menonjol dalam dirinya adalah mata pelajaran dalam bidang studi IPS. Akan tetapi ayahnya menghendaki dia untuk memilih program studi IPA. Hasil tes juga menunjukkan bahwa dia paling berpeluang berhasil dalam bidang studi IPA. Kemampuan akademik yang diketahui berdasarkan nilai raport kelas X juga diketahui dia berada di program studi IPS. Hal ini menyebabkan dia semakin bingung untuk menentukan pilihan. Dia belum memahami apa maksud ayahnya memilih jurusan IPA untuk dirinya. Menurut Johnson (1981, dalam Supratiknya, 1995: 15) bahwa pembukaan diri memiliki dua sisi yaitu sikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka bagi yang lain. Dalam masalah yang dihadapi TS, dia cenderung sulit membuka diri bagi yang lain. TS cenderung berorientasi pribadi atas berbagai motif yang ditunjukkan oleh orang lain kepada dirinya. Jika merujuk pada teori Brook dan Emmert (1977, dalam Rakhmat, 2011: 134-135) sikap yang ditunjukkan oleh TS lebih cenderung menunjukkan karakteristik sikap tertutup seseorang yang cenderung berpikir simplistik dan secara kaku mempertahankan dan memegang teguh system kepercayaannya yaitu merasa lebih mudah berada pada program studi IPS. Teknik kursi kosong dapat digunakan dalam membantu siswa untuk meningkatkan keterbukaan terhadap orang tua siswa kelas XI SMA Negeri 1 Muara Pinang Tahun Pelajaran 2020/2021. Penerapan teknik kursi kosong digunakan oleh peneliti untuk membantu mengatasi permasalahan konseli KR dan TS yang berkaitan dengan masalah siswa yang awalnya memiliki kesulitan dalam mengungkapkan masalah kepada orangtuanya menjadi lebih rileks dan santai ketika menyampaikan masalah yang ia hadapi kemudian bersama-sama mencari solusi terhadap permasalahan yang ia hadapi dengan orang tua. Pada dasarnya teknik ini merupakan teknik permainan peran di mana semua bagian dimainkan oleh konseli sendiri. Menurut Komalasari, Eka dan Karsih (2011: 318) teknik kursi kosong digunakan untuk menyelesaikan unfinished business dengan orang yang dicintai. Unfinished business yang dimaksud adalah memahami urusan-urusan yang tak selesai dalam kehidupan konseli dengan orang tua yang selama ini membebani dan menghambat kehidupan konseli secara sehat, yang menyebabkan konseli kurang mampu menyampaikan keinginan siswa yang awalnya memiliki kesulitan dalam mengungkapkan masalah kepada orangtuanya menjadi lebih rileks dan santai ketika menyampaikan masalah yang ia hadapi kemudian bersama-sama mencari solusi terhadap permasalahan yang ia hadapi.

Hal ini didasari oleh pendapat Corey (2003: 135) yang menjelaskan bahwa teknik kursi kosong dapat membantu konseli/siswa untuk mengeksternalisasi gejala yang dipendam dalam diri mereka. Dalam penerapannya konseli akan dibantu dalam mengungkapkan perasaan yang dipendam karena ketakutan dan kecemasan mendapat respon negatif dari orang tua. Dalam permainan dialog kursi kosong konseli memiliki kesempatan untuk menyusun strategi yang tepat agar kecemasan dan ketakutan dalam menyampaikan perasaan kepada orang tua dapat dikurangi. Selain itu, konseli juga dapat membantu dirinya sendiri dalam mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi dan menyebabkan kecemasan saat konseli ingin menyampaikan perasaannya kepada orang tua. Dalam pelaksanaan konseling individu

konseli diinstruksikan untuk duduk pada sebuah kursi yang berperan penuh sebagai "top dog" konselor menginstruksikan kepada konseli untuk berpikir ingin melawan sikap otoritas orang tua yang menyebabkan konseli tidak terbuka dan kemudian berganti pada kursi yang lain dengan peran sebagai "under dog" di mana konseli diarahkan untuk berpikir akan ketakutan melawan orang tua, padahal sebenarnya hal itu ingin dilakukan konseli. Dari teknik bermain peran itulah konseli mampu menyeimbangkan pikirannya sehingga mampu untuk lebih terbuka lagi dengan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala ketertutupan siswa kepada orang tuanya lebih diakibatkan ketidakmampuan mereka mengkesternalisasikan apa yang ada di dalam hati mereka kepada orang tuanya. Melalui pelayanan konseling dengan teknik kursi kosong, siswa dibantu untuk melatih diri mengkesternalisasikan gejala tersebut. Siswa juga dibantu untuk bisa menilai konten pesan secara objektif yang menyebabkan kecemasan pada diri siswa sehingga menutup diri dengan orang tuanya. Setelah mampu menilai pesan secara objektif siswa diharapkan mampu menerima dan memahami situasi orang tua yang "membuat kecemasan dan ketakutan" pada anak semata-mata demi kebaikan dan masa depan siswa sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Konseli dapat mengungkapkan perasaan dan pemikirannya kepada orang tua dengan nyaman (2) Konseli dapat menganalisis pemikiran dan perasaan lawan bicara (orang tua) (3) Konseli dapat memperoleh kesadaran yang lebih penuh dalam menginternalisasikan konflik yang ada pada dirinya (4) Konseli dapat mengambil keputusan dan bertanggung jawab dengan keputusannya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapat perubahan yang terjadi pada siswa yang mengikuti konseling individual dengan teknik empty chair. Perubahan tersebut yakni siswa yang awalnya memiliki kesulitan dalam mengungkapkan masalah kepada orang tuanya menjadi lebih rileks dan santai ketika menyampaikan masalah yang ia hadapi kemudian bersama-sama mencari solusi terhadap permasalahan yang ia hadapi

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapat perubahan yang terjadi pada siswa yang mengikuti konseling individual dengan teknik empty chair. Perubahan tersebut yakni siswa yang awalnya memiliki kesulitan dalam mengungkapkan masalah kepada orang tuanya menjadi lebih rileks dan santai ketika menyampaikan masalah yang ia hadapi kemudian bersama-sama mencari solusi terhadap permasalahan yang ia hadapi. Penulis berharap pelayanan Bimbingan dan Konseling ini dapat bermanfaat untuk kita semua. Kritik dan saran sangat penulis perlukan untuk peningkatan mutu dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfakalia & Maharani, A.(2009). FaktorFaktor Pendukung Komunikasi Interpersonal. 06 (01).
- Herdiansyah, H. 2013. Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Corey, G. 2003. Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi. Bandung: Refika Aditama.
- Komalasari, G., Eka W, dan Karsih. 2011. Teori dan Teknik Konseling. Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Prayitno. 2012. Layanan Bimbingan dan Konseling. Padang: Universitas Padang.
- Rakhmad, J. 2011. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supratiknya. 1995. Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis. Yogyakarta: Kanisius.
- Triantoro Safaria, 2004 Terapi dan Konseling Gestalt. Yogyakarta: Graha Ilmu.